

METODE BERCEKITA SEBAGAI STIMULASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI RUMAH

Siti Ma'rifah Muallim^a, Fauzi^b

^{a,b}Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,

Purwokerto, Banyumas 53126

244120700007@mhs.uinsaizu.ac.id, fauzi@uinsaizu.ac.id

Diterima: 19 12 2024

Direvisi: 14 04 2025

Disetujui: 01 05 2025

Abstrak

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, mencakup penguasaan kosakata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi. Salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak adalah metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode bercerita yang dilakukan di lingkungan rumah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak usia dini dan orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin terbukti efektif dalam menstimulasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan ekspresif anak. Interaksi verbal yang intensif antara orang tua dan anak melalui cerita mampu memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Kata kunci: *Metode Bercerita, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Melalui bahasa, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa yang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat. Masa keemasan (*golden age*) perkembangan bahasa anak berlangsung pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Kemampuan berbahasa anak tidak hanya tercermin dari keterampilan membaca saja, tetapi juga mencakup

penguasaan kosakata, pemahaman, serta kemampuan berkomunikasi.

Menurut Broemly dan Dhieni menyebutkan bahwa terdapat empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa ada yang bersifat reseptif (menyatakan) dan ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi. Sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada

orang lain (Maghfiroh & Eliza, 2021). Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kegiatan tersebut sebaiknya mampu menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis, yang merupakan aspek penting agar anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya kelak (Setiawati et al., 2023).

Kemampuan berbahasa memiliki peran krusial dalam proses tumbuh kembang anak, karena melalui bahasa, anak belajar menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhannya kepada orang lain. Bahasa menjadi jembatan penting yang memungkinkan anak membangun hubungan sosial dan mengenali lingkungan sekitarnya dengan lebih baik. Dengan keterampilan berbahasa yang berkembang secara optimal, anak dapat mengekspresikan ide maupun emosi secara lebih jelas, sehingga mempermudah orang dewasa dalam memberikan respons yang sesuai. Sebaliknya, jika kemampuan ini terhambat, anak berisiko mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial maupun dalam proses belajar di tahap selanjutnya (Wulyani et al., 2022).

Akan tetapi hasil temuan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur menunjukkan hasil pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia prasekolah (0–6 tahun), menunjukkan bahwa 53% anak memiliki perkembangan bahasa dan bicara yang sesuai dengan usia. Sementara itu, 13% menunjukkan hasil yang meragukan dan memerlukan evaluasi lebih lanjut, dan 34% lainnya mengalami adanya penyimpangan perkembangan. Kelompok yang mengalami penyimpangan tersebut, seluruhnya (34%) terindikasi mengalami adanya gangguan perkembangan dalam aspek bicara dan bahasa (Amalia et al., 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018), data yang ditemukan tercatat bahwa populasi anak usia dini (0–6 tahun) di Indonesia mencapai 26,09 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12,6 juta anak berada pada kelompok usia 4 hingga 5 tahun, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan kognitif dan linguistik. Data tersebut juga mengungkap bahwa sekitar 384.800 anak, atau setara dengan 3,05% dari kelompok usia tersebut, mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Temuan ini menunjukkan adanya indikasi masalah perkembangan yang perlu ditangani secara komprehensif pada periode emas pertumbuhan anak. Keterlambatan bahasa pada anak usia dini dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal serta kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, intervensi dini melalui pendekatan multidisipliner menjadi sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Badriah, 2024).

Sebagai upaya dalam rangka meningkatkan perkembangan bahasa anak yaitu dengan terus memberikan rangsangan-rangsangan dan stimulasi yang tepat disesuaikan dengan tahapan usia anak yang dapat mendorong kemampuan berbahasa anak. Adanya komunikasi yang sering antara orangtua dan anak, baik itu lewat berbicara, ataupun bercerita maka akan dapat membantu anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi bahasa yang dapat membantu anak memiliki banyaknya kosa kata baru sebagai dasar anak untuk berbicara kepada orang di sekitarnya. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki oleh anak memudahkan

anak dalam mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan dan juga pesan yang diterima (Wiguna et al., 2023).

Perkembangan bahasa anak diawali dengan tangisan pertama saat lahir hingga kemudian anak dapat dan mampu mengucapkan kata. Bahasa pertama yang diterima anak pertamakali juga dimulai oleh orang dewasa, yaitu saat ibu menjadi orang pertama yang merespon tangisan anak dan kemudian mulai mengenalkan penggunaan bahasa pada anak. Untuk itulah diperlukan adanya stimulasi yang tepat pada anak oleh orangtua. Para orang tua memiliki peran terpenting dalam membimbing, mendidik serta mengasah dan menstimulasi perkembangan bahasa pada anak karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak (Syarah, 2018).

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itulah, perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal keluarga (Puspita et al., 2022). Pondasi utama dalam tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh peran orang tua dan lingkungan keluarga, serta nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di dalam keluarga, dimana kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Whitehurst et al., menyatakan adanya kualitas dan kuantitas interaksi verbal antara orang tua dan anak pada masa awal kehidupan, sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak. Anak-anak yang kemudian dari awal kehidupan sering terjalin interaksi dan komunikasi bahasa dari orang tuanya ternyata cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berbahasa yang lebih baik (Cuozzo & Chester, 2024).

Namun demikian, permasalahan yang kerap ditemui dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan aspek sosial anak berkaitan erat dengan kualitas interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Keterlambatan bicara pada anak sering kali disebabkan oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam merespons atau mengajak anak berkomunikasi, seperti berbicara, membacakan cerita, bernyanyi, atau bermain secara edukatif. Padahal, interaksi yang berlangsung secara dua arah atau timbal balik antara anak dan orang tua sangat penting untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Badriah, 2024).

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam era globalisasi saat ini, banyak orang tua yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan, sehingga waktu interaksi dan kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain atau berinteraksi dengan anak tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa, tetapi juga dapat memengaruhi aspek psikologis lainnya, seperti kondisi emosional, sosial, kemandirian, kesehatan fisik, hingga status gizi anak (Khotimah & Ula, 2023).

Oleh sebab itu, peran aktif orang tua dan dukungan lingkungan sangat dibutuhkan sebagai upaya strategis dalam mengoptimalkan potensi dan tumbuh kembang anak secara holistik. Salah satu stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah melalui pengalaman langsung yang telah ditemui anak dengan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Baik itu dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yag dipelajari anak lebih

jelas dan bermakna. Orang tua dan guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh anak. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan metode cerita bergambar (Wulyani et al., 2022).

Zeryu Kamarastra mengemukakan bahwa metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik pada anak. Aktivitas bercerita sendiri merupakan bentuk komunikasi lisan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan media tertentu, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, maupun hiburan dalam bentuk cerita. Cerita yang disampaikan dapat berupa dongeng, fabel, mitos, legenda, atau kisah pengalaman pribadi, seperti cerita masa kecil orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita secara menarik, agar anak dapat menikmati dan memperoleh pengalaman bermakna dari aktivitas tersebut. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh informasi baru sekaligus pengalaman belajar yang menyenangkan dari cerita yang disampaikan (Zeryu Kamarastra, 2020).

Selain itu, metode bercerita juga dapat menumbuhkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan menyampaikan pendapat. Hartati dkk., menekankan bahwa keterlambatan dalam perkembangan awal kemampuan berbahasa dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, seperti interaksi sosial, kesulitan dalam proses pembelajaran, bahkan dalam menyelesaikan permasalahan di kemudian hari (Hartati et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aina Zulaiha (Aprilina, 2022), menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* dalam

kegiatan mendongeng di PAUD Darul Fathonah mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak-anak dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman mereka terhadap isi cerita. Metode mendongeng ini terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi anak, dengan menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan menyenangkan (Setiawati et al., 2023).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Maryana (Tuban, 2021), yang mengkaji penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat efektif, terlihat dari meningkatnya interaksi antara guru dan anak, serta antara anak dengan orang tua dan teman sebaya. Bercerita menjadi metode yang mudah dipahami oleh anak-anak, namun penting bagi orang tua untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak agar pesan dalam cerita dapat diterima dengan baik.

Dari pernyataan tersebut peneliti melihat bahwa metode bercerita yang dilakukan penelitian sebelumnya banyak dilakukan oleh guru di sekolah. Sedangkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama dengan orangtua. Maka dari situlah kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian dan pengamatan pada beberapa anak di desa Benda kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi secara menyeluruh fenomena kehidupan nyata dalam suatu sistem yang terbatas

(kasus tunggal) maupun dalam beberapa sistem terbatas (multi kasus). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang metode bercerita menjadi salah satu metode dalam menstimulasi pengembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam mengatasi keterlambatan berbicara (Dwi Aqiella Fadilla Hayya & Setiawaty, 2023).

Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga memberikan penjelasan, serta memperkuat dan memvalidasi temuan melalui data yang diperoleh di lapangan (Setiawati et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di rumah dengan subjek penelitian yang terdiri dari tiga orang anak, yaitu anak perempuan berinisial HNE 5,5 tahun, anak MHA 44 bulan, dan HZA 22 bulan beserta orang tua sebagai partisipan pendukung.

Teknik Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Untuk menarik kesimpulan yang akurat maka analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2018). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, panduan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini terkait perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa metode bercerita yang dilakukan oleh orangtua dengan 3 anaknya di rumah yang rutin dibacakan cerita setiap hari sejak lahir, terutama di waktu akan tidur secara rutin menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa

yang signifikan. Anak-anak tersebut tampak memiliki kosa kata yang lebih beragam, mampu menyusun kalimat lebih kompleks, dan menunjukkan respons verbal aktif dibandingkan anak-anak lain seusia mereka yang tidak terbiasa dibacakan cerita atau diajak berkomunikasi secara rutin oleh orang tua. Komunikasi yang intensif dan terus menerus juga memberikan hasil anak lebih banyak memiliki kosakata, dan adanya peningkatan pemahaman bahasa, dan perkembangan kemampuan berbicara anak.

Tabel 1. Hasil observasi berdasarkan indikator kemampuan bahasa anak usia dini.

Nama Anak	Usia	Jumlah Kosakata	Kemampuan Bahasa	Stimulasi Cerita
HZA	22 bulan	100 - 300 kata	Menggabungkan 1-3 kalimat sederhana, menyebutkan benda, anggota tubuh, hewan dan suara, menyanyikan lagu, memahami perintah sederhana	Dibacakan cerita setiap hari sejak bayi
MHA	44 bulan	1870+ kata	Menggunakan kalimat kompleks, hafal banyak buku cerita, mampu menjelaskan prosedur, memahami konsep tanya dan sifat	Stimulasi bercerita sejak bayi
HNE	5,5 tahun	Sangat kompleks	Mengajukan pertanyaan abstrak, menceritakan pengalaman emosional, menyatakan opini dan ide, memahami konsep	Stimulasi bercerita sejak bayi

			simbolik dan bilangan	
--	--	--	-----------------------	--

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, ditemukan bahwa anak HZA di usianya yang ke 22 bulan sudah memiliki kosakata 100-300an kata seperti; mama, baba, mbah, uti, akung, lilik, bude, pakedhe, om, tante, makan, minum, haus, lapar, piring, gelas, sendok, garpu, masak, ngantuk, bubu, kamar, kasur, kamar mandi, wc, mandi, pipis, pup, cebok, jatuh, sakit, berdarah, motor, mobil, bis, kereta api, exavator, pemadam kebakaran, pesawat, helikopter, truck, sepeda, sandal, sepatu, baju, celana, bando, jilbab, peci, topi, dan kemudian sudah dapat mengucapkan dan menunjuk anggota tubuh dari, mata, kepala, rambut, alis, hidung, pipi, telinga, dada, perut, tangan dan kaki. Kemudian dapat menyebutkan nama-nama hewan juga suara-suara hewan seperti, sapi, kucing, kambing, sapi, kuda, domba, ayam, bebek, semut, tikus, dinosaurus, gajah, jerapah, buaya, biawak, kaki seribu, jangkrik, burung dara, cicak, tokek, ular. Selain kata-kata yang diucapkan anak HZA juga dapat memahami perintah sederhana seperti memasukkan baju kotor di mesin cuci, cuci tangan mau makan, meminta cuci tangan ketika tangan dan kaki kotor, menyiram kotoran sendiri setelah buang air besar, berdo'a sebelum makan. dan sebagainya serta antusias untuk mendengarkan cerita baru setiap harinya. Anak HZA juga mulai dapat menggabungkan kata menjadi 1 kalimat hingga 3 kalimat, seperti : HZA, mau makan lapar, perut sakit, mau makan mamah. Mama beli mobil ya (mainan mobil-mobilan), yang banyak banget. sudah mulai bernyanyi lengkap seperti menyanyikan lagu bus, kemudian lagu ataupun penggalan shalawat dan beberapa lagu anak lain seperti naik kereta api, allahul kaafi dan sebagainya.

Ananda HZA sudah bisa menunjuk dan menyebutkan kata benda tersebut. Contoh saat diajak ke dapur, Ananda langsung mengatakan “ mama, maem, telur, lapar”. Masak mama, aduk-aduk telur, goreng sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penelitian juga diperoleh hasil bahwa perkembangan bahasa ananda MHA (44 bulan) masuk kategori yang cepat, ananda dapat memiliki kosakata hingga 1870 bahkan lebih. Hafal semua warna, nama-nama hewan, nama sayur dan buah, nama alat transportasi, nama-nama alat sehari-hari juga hafal buku cerita yang dibaca setiap hari sekitar 50 buku anak yang telah dibacakan. Anak MHA juga dapat memiliki pemahaman konsep tanya, konsep sifat dan konsep spasial dengan baik. Anak MHA juga memiliki kemampuan berbicara yang baik dengan dapat mengucapkan gabungan beberapa kalimat dengan baik dan pelafalan yang lebih jelas, Ananda di usia 4 tahun ini juga sudah dapat menceritakan sebuah cerita atau kejadian yang dialami dengan detail dan juga mengeluarkan pendapat apa saja rencana kegiatan yang diinginkanya dengan struktural dan prosedural. Contoh Ananda memiliki rencana akan membuat nasi goreng, kemudian menceritakan detail bahan apa saja yang harus disiapkan, “pertama kita siapkan nasi dan bawang, potong-potong lalu masukkan wajan. Aduk-aduk kasih garam, kecap, jadi deh”. Kemudian dapat mengekspresikan pemahaman kosakata nya yang kompleks dengan menjadikan sebuah kata yang didengar menjadi sebuah lagu dan menyanyikannya dengan nada yang ia ciptakan sendiri. Berawal dari sebuah warna crayon kemudian dilagukan, seperti crayon hitam,tam,tam, warna warni, hijau, merah, kuning dan lain sebagainya

Begitu juga penelitian yang dilakukan pada HNE (5,5 tahun), Anak HNE memiliki kosakata yang luas dan kompleks, seringkali menanyakan hal-hal yang mendalam, hingga orangtua perlu jawaban yang tepat agar Ananda mendapatkan jawaban yang tepat. Contoh, kenapa Allah tidak terlihat, Apa Allah tidur seperti kita, Allah memiliki kamar dan kasur tidak, dan sebagainya. HNE juga dapat mengungkapkan bahwa ia sedang merasa sedih dan mengungkapkan serta mengekspresikan alasan kesedihannya dengan baik. HNE memiliki keaktifan dalam interaksi dengan sekitarnya dengan memberikan pertanyaan, pernyataan hingga opini dan ide. Anak HNE juga memiliki pemahaman simbolik yang baik, memahami konsep bilangan simbolik dan memiliki kemampuan literasi awal pada anak usia dini dibandingkan dengan teman seusianya yang tidak terstimulasi dengan dibacakan cerita sejak dini.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada Ibu Siti selaku orangtua dan suaminya sebagai berikut :

Kami sebenarnya mengenalkan anak2 dengan buku cerita sejak mereka lahir, dan rutinitas ini sering kami lakukan saat anak akan tidur siang dan juga malam, dan beberapa kali di sela-sela aktivitas anak-anak Beberapa kali ayahnya juga membacakan cerita kepada anak-anak. (BuSiti, Resp.1., Jwb1)

Kami sampai terkaget sendiri, kok anak-anak bisa mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang detail dan terus-terusan sampai kami kebingungan menjawab, dan tiba-tiba menyanyikan lagu ciptaan sendiri dari benda-benda yang sedang dipegangnya. Sampai kami suka tertawa sendiri mendengarnya (AyahAnak, Resp.2., Jwb2)

Hal ini juga dikuatkan dengan adanya wawancara kepada anak-anak yaitu HNE (5,5 tahun), dan MHA (44 bulan) sebagai berikut :

Saya suka dibacakan cerita sama ibu, sambil dipangku dan dipeluk saat mau tidur. (HNE (5,5tahun, Resp.1., Jwb1).

Senang saat dibacakan cerita sama mama, sambil tiduran, sambil mainan, (MHA (44 bulan, Resp.2.,Jwb2).

Informasi tersebut diperkuat dengan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Gambar 1. Kegiatan mengenalkan buku boardbook sejak adik bayi



Gambar 2. Mengenalkan buku cerita



Gambar 3. Kegiatan membaca bersama



Pembahasan

Dari hasil penelitian ini perkembangan bahasa anak di rumah sangatlah dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak yang dimulai dari sejak kelahirannya melalui tangisan, kemudian orangtua selalu merespon tangisan dan ocehan atau bubling anak seperti terlihat hanya ao, bababa, papapa, mamamama, yang sebenarnya juga merupakan tahapan perkembangan bahasa anak. Ketika orangtua dapat merespon dengan baik kemudian menstimulasi secara berkelanjutan dengan mengenalkan anak pada buku kemudian dibacakannya buku cerita tersebut dengan kegiatan yang menyenangkan dan suara yang variatif maka akan dapat membuat anak tertarik dan memiliki pengalaman baik dan menyenangkan terhadap cerita yang dibawakan orangtua yang baik langsung ataupun tidak langsung sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan kognitif anak, hingga perkembangan sosial anak juga ditentukan oleh perkembangan bahasa yang baik.

Kemampuan anak dalam berbahasa masuk dalam kategori kecerdasan linguistik yang ada dalam teori Howard Gardner yaitu Keragaman kecerdasan pada anak yang dikenal dengan multiple intelligences. Kecerdasan linguistik merupakan aspek kecerdasan yang penting bagi anak karena berhubungan dengan aspek perkembangan bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan

kecerdasan karunia bahasa yang dimiliki anak-anak. kecerdasan ini meliputi kemampuan individu untuk memproses informasi melalui bahasa, kepekaan terhadap makna, urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, daya ingat yang baik untuk menghafal nama dan tanggal serta kemampuan untuk menikmati, mendengarkan atau membaca cerita (Dewi et al., 2019).

Sesuai dengan teori Gardner, kegiatan membacakan dengan metode bercerita pada anak usia dini mampu meningkatkan kecerdasan linguistik mereka. Dari memproses informasi dari cerita yang dibacakan serta komunikasi dan ineteraksi yang intens antara orangtua dan anak hingga mampu mengutarakan dan menyampaikan apa yang mereka dapatkan dari informasi yang diterima. Anak-anak juga dapat memiliki daya ingat yang lebih baik dengan proses rutin dibacakan cerita.

Dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi dan interaksi yang terjalin antara orang tua, dalam hal ini Ibu Siti dengan ketiga anaknya berlangsung secara positif. Misalnya, melalui percakapan ringan atau pertanyaan seputar kegiatan harian anak. Komunikasi yang efektif bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami situasi atau peristiwa tertentu, sekaligus menjadi sarana untuk mendorong perkembangan kemampuan berbahasa anak. Semakin intens orang tua melibatkan anak dalam komunikasi, maka semakin banyak pula kosakata yang akan dikuasai oleh anak. Merujuk dari teori Vygotsky (Angga Saputra & Lalu Suryandi, 2021), adanya interaksi sosial langsung antara orang dewasa terutama orangtua dengan anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak-anak menjadi lebih matang.

Gaya komunikasi orang tua kepada anak juga berkontribusi terhadap perluasan perbendaharaan kata anak. Berdasarkan temuan, sekitar 60% orang tua secara rutin mengajak anak berkomunikasi melalui berbagai cara seperti dialog, bercerita, maupun aktivitas interaktif lainnya. Aktivitas ini bertujuan untuk merangsang kemampuan bahasa anak, baik dalam aspek reseptif (kemampuan menerima informasi melalui mendengarkan dan membaca) maupun ekspresif (kemampuan menyampaikan ide melalui berbicara dan menulis) (Yudha et al., 2024).

Model bercerita yang diterapkan secara konsisten oleh Ibu Siti sejak lahir terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan bahasa mereka. Karena pada dasarnya kegiatan bercerita mengandung unsur *dulce et utile*, yaitu memberikan kesenangan sekaligus manfaat. Mendengarkan cerita menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak karena cerita menyajikan gambaran tentang kehidupan dan pengalaman manusia. Cerita juga memiliki banyak kegunaan, sebab di dalamnya seringkali tersimpan nilai-nilai kehidupan yang mampu menyentuh perasaan serta mudah dipahami oleh anak-anak (Zulfitria & Khanza, 2021). Penerapan metode ini memberi ruang bagi anak-anak untuk terus berlatih serta mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi. Dampaknya, anak tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Metode bercerita terbukti menjadi strategi yang sangat efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat kemampuan bahasa anak usia dini.

Melalui aktivitas bercerita, anak tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga lebih terlibat dalam proses pengembangan bahasa. Kegiatan ini memperkuat keterampilan reseptif anak melalui mendengarkan cerita yang disampaikan oleh orang tua atau pendidik, sekaligus mengasah kemampuan ekspresif melalui partisipasi aktif seperti berbicara dan menyampaikan ide. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan bahasa anak secara menyeluruh (Marcela et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi melalui metode bercerita. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kemampuan kognitif dan linguistik anak. Aktivitas bercerita yang dilakukan oleh orang tua, dalam hal ini Ibu Siti, juga suaminya menjadi fasilitator dengan membiasakan rutinitas membaca cerita menjadi media yang efektif untuk membangun literasi awal lingkungan di rumah.

Kemampuan bahasa HZA (22 bulan), yang telah menguasai 100 hingga 300 kosakata, menunjukkan bahwa stimulasi melalui cerita berdampak langsung pada pertumbuhan kosakata reseptif maupun ekspresif anak. Anak ini tidak hanya mampu menyebutkan nama-nama benda, hewan, dan anggota tubuh, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap instruksi sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayer et al bahwa semakin banyak kata yang didengar anak sejak dini, semakin cepat pula perkembangan bahasanya (Wikle & Cullen, 2023).

Kemampuan MHA (44 bulan) yang mampu mengingat isi sekitar 50 buku cerita, menciptakan lagu dari kata yang baru dikenalnya, dan menyusun narasi prosedural dengan urutan yang logis menunjukkan adanya penguasaan bahasa yang tidak hanya sebatas pada pengucapan kata, tetapi juga pada struktur bahasa yang lebih kompleks. Ini mengindikasikan bahwa metode bercerita yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan sintaksis dan semantik anak. Hal ini diperkuat oleh teori dari Bruner yang menekankan bahwa dalam narasi, anak belajar mengorganisasi ide dan memahami alur cerita secara logis, yang merupakan dasar dari keterampilan berbahasa dan berpikir kritis (Grazzani & Brockmeier, 2019).

Lebih lanjut, anak HNE (5,5 tahun) memperlihatkan kemampuan berpikir abstrak, seperti bertanya tentang konsep ketuhanan dan mampu mengungkapkan perasaan secara verbal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa cerita bukan hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Menurut Kimona Morrison (Binhai, 2024), kegiatan bercerita juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial karena membantu anak memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara anak yang distimulasi dengan metode bercerita sejak dini dan anak yang tidak mendapatkan stimulasi serupa. Anak-anak yang tidak distimulasi secara konsisten cenderung terlambat dalam menyebutkan atau memahami kata benda di sekitarnya, meskipun usianya lebih tua. Sebaliknya, anak yang dibacakan cerita secara rutin

menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan mendalam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas bercerita memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Dari wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang dibacakan cerita ternyata menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak dan secara tidak langsung membuat anak-anak menerima banyak kosakata dan kemudian memiliki banyak kosakata juga yang dapat dikeluarkan. Sehingga dapat dilihat setiap anak menunjukkan peningkatan signifikan setelah terbiasa dengan cerita. Anak menjadi lebih komunikatif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan cepat menyerap kosakata baru. Kegiatan bercerita juga menjadi momen kedekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Rutinitas kegiatan membaca cerita bersama juga menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu anak-anak, jika saat jam membaca cerita belum dilakukan anak akan meminta untuk dibacakan.

Lebih jauh, kegiatan ini menjadi sarana dalam membentuk struktur bahasa yang sistematis. Bercerita juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini. Selain itu, aktivitas ini membantu anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Penerapan metode bercerita turut memperkuat kesiapan anak untuk memasuki tahap literasi awal. Penerapan metode bercerita sebagai kegiatan harian telah terbukti efektif dalam membangun dasar kemampuan berbahasa anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan hubungan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga menjadi landasan penting

bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya metode bercerita yang menyenangkan menjadi salah cara yang dapat dilakukan para orangtua di rumah dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yang didapat anak setelah membaca atau dibacakan sebuah cerita bukan hanya sekedar tahu informasi mengenai isi cerita saja, atau penambahan kosakata saja, tetapi dengan cerita anak dapat berpikir kreatif. Adanya kelekatan yang baik antara orangtua dan anak juga menjadi stimulasi segala perkembangan baik

dari kognitif, bahasa, dan sosio emosional anak menjadi bertumbuh dengan baik dan optimal.

Adapun saran bagi para orangtua dirumah agar dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan sebagai salah satu stimulasi kemampuan berbahasa anak di rumah. Dengan orangtua mau meluangkan waktu untuk anak melalui metode bercerita dapat menstimulasi perkembangan dan kemampuan berbahasa anak. Orang tua disarankan untuk aktif melibatkan diri dalam kegiatan sederhana yang menyenangkan, seperti bercerita, dan sering interaksi dan berkomunikasi dengan anak sebagai upaya menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. P., Marlin, D., Nasution, S. A., & Rahmawati, D. (2024). *Pengaruh Pemberian Stimulus Terhadap Perkembangan Anak Usia 60-72 Bulan Di Tk Rumpun Tani Kecamatan. 3*, 37–42.
- Angga Saputra, A. S., & Lalu Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Aprilina, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Bercerita Melalui Metode Tanya Jawab Usia 2-4 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 199–209. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.556>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Badriah, E. (2024). Hubungan Antara Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra-sekolah (4-6 Tahun) Di TK Annachrowi Desa Muara Kabupaten Lebak. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 3(06), 1256–1261. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v3i06.423>
- Binhai, T. (2024). *The Impact of Digital Storytelling on the Socio-emotional Development of Early Elementary Children By : Dr . KIMONA MORRISON , Tianjin University of Science and Technology , Conflict of Interest - None.*
- Cuozzo, C., & Chester, W. (2024). *Digital Commons @ West Chester University The Interactive Read-Aloud : A Case Study of Children with Intellectual Disabilities.*
- Dewi, R., Wahyuningsih, S., & Nurjanah, N. E. (2019). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 352. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.32092>
- Dwi Aqiella Fadilla Hayya, & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Narasi: Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 149–159.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- Grazzani, I., & Brockmeier, J. (2019). Language Games and Social Cognition: Revisiting Bruner. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 53(4), 602–610.
<https://doi.org/10.1007/s12124-019-09489-0>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Kemendagri RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Maghfiroh, S., & Eliza, D. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Education Research*, 2(3), 89–92. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.54>
- Marcela, R. A., dan, & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan Metode Bercerita dalam Optimalisasi Bahasa Reseptif Anak Usia 5-5 Tahun Di TK Negeri 02 Tenggara. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 28.
- No, J. T., Sel, K. M., Magelang, K., & Tengah, J. (2024). *PENGARUH KEGIATAN INTERACTIVE READ ALOUD TERHADAP*. 8(2), 141–151.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Research Gate, March*, 1–9.
- Syarah. (2018). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud> Volume 12 Edisi 2 November 2018. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 311–320.
- Tuban, B. K. (2021). *Upaya, kemampuan berbahasa, dan metode bercerita. 1*.
- Wiguna, I. B. A. A., Ariyanti, A., Antari, I. A. N. Y. D. A., Yolandita, Y., Dewi, L., & Pujiani, P. (2023). Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–192.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.839>
- Wikle, J., & Cullen, C. (2023). The Developmental Course of Parental Time Investments in Children from Infancy to Late Adolescence. *Social Sciences*, 12(2).
<https://doi.org/10.3390/socsci12020092>
- Wulyani, S., Djibran, A. K. S., & Lamadang, K. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar Di Paud. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak*. 541–548.
- Zeryu Kamarastra, I. K. A. J. . A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Jurusan Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya , Abstrak. *Jurnal + plus Unesa*, 9(2), 23–33.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/36/article/view/36176%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/36176>
- Zulfitri, S. R., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

▪ *Dini*, 5(1), 53–60.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=FRKISUwAAAAJ&citation_for_view=FRKISUwAAAAJ:KlAtU1dfN6UC